

alfalah

MAJALAH KELUARGA ISLAMI

Memperkuat Finansial Pasca Pernikahan

Gizi

Amankah Daging Kurban yang Bergerak Sendiri Setelah Disembelih?

Parenting

Berkenalan sejak Dini dengan Uang

Kekinian

Sekolah Lama Rasa Baru

Scan untuk majalah digital:



EDISI
JUNI
2021

JUMLAH DONATUR
7051
SIAPA MENYUSUL?

Rekening donasi: BNI Syariah: 5757000004 (yatim), 5857000000 (zakat),
BNI Syariah: 5757585855 (infaq), BTN Syariah: 7061002216,
Muamalat: 7110029306, BSM: 7732773279

Kisah ini saya alami sendiri setelah mengikuti taklim di salah satu masjid. Malam itu, selepas shalat Isya setelah taklim, kami sekeluarga akan pulang ke rumah. Alhamdulillah, hujan turun begitu lebat sehingga kami memutuskan untuk berteduh dahulu di serambi masjid. Sambil duduk lesehan di serambi, saya bercengkerama dengan keluarga. Tiba-tiba, dua orang jemaah masjid menghampiri kami.

"Mas, sedang menunggu anaknya yang lagi mengaji di lantai 2?" tanya salah satu dari mereka.

"Tidak, Pak, sedang menunggu hujan reda dulu," jawab saya.

"Kalau begitu, pakai jas hujan saya saja, Mas, kalau tidak bawa jas hujan," dia menawarkan.

"Alhamdulillah, kalau jas hujan, saya bawa, Pak," ujar saya.

"Ya sudah, kalau begitu, saya antarkan ke rumah Mas. Saya ambil mobil dulu di rumah," katanya.

Mendapat tawaran demikian, saya berkata, "Tidak apa-apa, Pak. Saya tunggu hujan reda saja."

Namun, Bapak itu lalu mengambil sepeda motornya di halaman masjid, lalu pulang untuk mengambil mobilnya.

Tidak lama kemudian, dia sampai di depan masjid dengan membawa mobil. Kami pun langsung menuju mobilnya.

"Mohon maaf, Mas, agak lama karena tadi diminta makan malam dulu oleh istri," ujarnya.

Alhamdulillah, rezeki dari Allah berupa kehadiran orang baik yang mengantar keluarga pulang tanpa kehujanan.

Setiba di rumah dan mengucapkan terima kasih atas kebaikannya, kami terkejut karena rezeki yang Allah berikan ternyata tidak sampai di situ saja. Sebelum berangkat pulang, dia memberikan sekotak nasi dan kue.

Pengalaman itu meneguhkan ingatan saya bahwa rezeki yang demikian benar memang benar adanya sebagaimana tercantum dalam surah At-Thalaq ayat 3 yang maknanya, "Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, pasti Allah akan mencukupi (keperluan)nya."

Hambatan dan tantangan, persoalan dan permasalahan, baik besar maupun kecil merupakan keniscayaan sepanjang kita hidup di dunia. Semuanya merupakan ujian demi ujian yang telah diukur sesuai dengan kemampuan setiap hamba oleh Allah Yang Mahateliti. Namun, Saudaraku, hendaknya kita selalu ingat-mengingat bahwa pertolongan Allah Yang Mahakuasa itu sungguh dekat. Maka, mendekatlah kita senantiasa kepada-Nya untuk mendapatkan anugerah itu. *Wallahu a'lam bisshawab.*

Rezeki dari Arah yang Tidak Disangka-Sangka



M. Fandi Bakhtiar, S. Pd.
Direktur YDSF Malang

Foto: Syf

3 Daftar Isi	14 Parenting	29 Doa
4 Bahasan Utama	16 Program Corner	30 Kekinian
8 Sahabat Al Falah	20 Gemicricik	32 Sirah Nabawi
10 Gizi	24 Bisnis	34 Agenda
12 Ekonomi	26 Tazkiyatun Nafs	42 Superkids

YDSF Malang, Lembaga Amil Zakat Nasional sesuai SK Menteri Agama No.524 Tahun 2016, NPWP 02.807.974.7-623.000 | **PEMBINA:** ketua: Drs. Dasuki, MM, MSc, Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc, MA, Prof. dr. Moh. Arief, MPh, Drs. H.A Hamid Syaifei | **PENGAWAS:** ketua: Hanief Zam-Zam, S.E, M.M, anggota: H.A. Farid Khamidi, Lc, Ir. Muhammad Nur | **PENGURUS:** ketua: dr. Agus Chairul Anab, SpBs, sekretaris: Agung Wicaksono, S.T, bendahara: Ahmad Hunaifi, S.H | **PIMPINAN UMUM:** M. Fandi Bakhtiar, S. Pd., | **PELAKSANA REDAKSI:** ketua: Syifa, editor bahasa: Ahmad Husni, Anggi, staf wartawan & fotografer: Syifa, distribusi: Nur Hidayat, Hudi, Bagus, Igun, Sholeh A., layouter: Fiki Ahmadi, ilustrator: Syifa, Nugraha, Mia | **PENERBIT:** Yayasan Dana Sosial Al Falah Malang, alamat redaksi: Jl. Kahuripan 12 Malang, telp 0341-340327, 081333951332, fax 0341-340349, email: malang@ydsf.org, Telegram: sahabatalfalah, Twitter/Facebook/Instagram: ydsf.pedulil, Youtube: YDSF pedulil, website: www.ydsfpedulil.org

Memperkuat Finansial Pasca Pernikahan

Narasumber: Ustadz Hanan Attaki, Lc

Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (An-Nur:32)

Saat Allah sudah berjanji, maka tidak akan mungkin ada ingkar yang terjadi. Menikah memang membutuhkan keimanan yang kuat, karena nasib kita juga bergantung pada seberapa besar keimanan kita, rasa percaya kita terhadap pertolongan Allah. Ketika kita percaya bahwa setelah menikah, Allah akan menolong kita, maka itulah yang akan terjadi.

Ustadz Hanan

Biasanya ujian pasangan yang baru menikah diberikan di awal-awal pernikahan, terutama masalah finansial. Mereka diuji dengan seberapa besar ikhtiar mereka, seberapa kuat mereka bertahan dengan keyakinannya dan seberapa tinggi intensitas ibadah dan ketaatannya kepada Allah subhanahu wata'ala. Ayat yang mengatakan "Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan," sedang dibuktikan dalam sesi ini.

Pasca pernikahan memang menjadi salah satu babak baru yang penuh perjuangan. Namun ketika berbicara tentang bagaimana agar janji Allah tentang pertolonganNya bagi pasangan yang menikah bisa terwujud, maka butuh pemahaman yang benar terkait hal ini. Bukan harta melimpah yang menjadi hal utama akan tetapi keberkahan rejeki yang Allah janjikan.

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (Q.S Al-Ahzab:21). Ketika Allah subhanahu wata'ala meminta kita untuk menjadikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagai seorang suri tauladan, maka artinya ada banyak sekali hal yang bisa kita contoh agar kehidupan kita tetap dipenuhi dengan kemudahan dan senantiasa terarah dalam kebaikan. Segala hal yang Nabi contohkan tentu akan menjadi sebuah petunjuk yang tepat dalam menyelesaikan setiap permasalahan kehidupan. Salah satu yang akan kita bahas kali ini adalah tentang pengelolaan harta yang diajarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabat dengan goals yang jelas yakni keberkahan.

Sebelum masuk ke dalam pembahasan tentang bagaimana cara nabi mengelola harta. Apakah nabi berdagang, berinvestasi atau nabi memiliki aset, maka akan kita bahas terlebih dahulu tentang makna berkah. Karena berkah ini adalah goals dari pengelolaan keuangan yang diajarkan nabi dan para sahabat.

Sehingga ketika kita tidak faham atau keliru memahami makna berkah, kita cenderung akan merasa bahwa kita telah gagal dalam mengelola keuangan.

Terkadang ada orang yang stres dan depresi ketika ia mengalami kerugian, karena dia merasa sudah gagal. Padahal jika kita memahami makna dari berkah, bisa jadi saat itu dia sedang tidak gagal, dia tidak dalam keadaan rugi, tapi untung. Karena rugi dan untung dalam kacamata islam itu berbeda dengan kacamata materi atau dunia. Sehingga kita tidak selalu melihat bahwa untung dan rugi itu dari sisi berapa angkanya, jumlahnya atau hitungannya.

Allah berfirman, "Celakalah bagi setiap pengumpul lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya, sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah." (QS. Al-Humazah: 1-4). Dia merasa dengan hitungan-hitungan itu, dia bisa mendapatkan segala kesenangan yang diinginkan, bisa melakukan apa saja, tapi Allah dengan tegas berkata, tidak!. Sehingga kita terlebih dahulu harus merubah mindset kita tentang untung rugi dalam konsep islam agar tidak terjebak pada depresi, stress, menyalahkan diri sendiri, merasa gagal dan sebagainya.

Berkah dalam konteks bahasa arab adalah ziyadatul khair yang artinya bertambahnya kebaikan atau kebermanfaatannya. Sehingga ketika kita belajar mengelola keuangan secara syariah, maka yang harus menjadi goals adalah bertambahnya kebermanfaatannya atau kebaikan. Tingkatan kebaikan tertinggi yang terkandung dalam keberkahan adalah bisa terbebas dari api neraka. Ini adalah sebuah keuntungan yang paling tinggi dan mindset keuntungan semacam inilah yang harus kita pakai dalam mengelola keuangan, berinvestasi, berbisnis dan sebagainya.

Kita tidak akan mau atau mengejar keuntungan sekian milyar, jika keuntungan itu tidak menyelamatkan

kita dari neraka. Ketika kita merasa untung besar tapi ternyata semakin mendekatkan kita kepada neraka, maka itu bukan untung tapi rugi, bangkrut, dan celaka. Jadi tidak ada artinya kita untung dengan korupsi, mencuri, curang dalam akad, curang dalam kualitas produk atau pelayanan sehingga kita mengambil untung lebih namun merugikan orang lain. Ini bukan keuntungan tapi kerugian yang lebih besar yang kita timpakan pada diri kita sendiri. Tidak ada keuntungan didalam harta yang haram meskipun itu melimpah. Sebagaimana tidak ada kerugian didalam harta yang halal meskipun hanya sedikit.

Kemudian untuk tingkatan kebaikan kedua dalam keberkahan adalah mendapatkan kenikmatan dalam kehidupan dunia. Kenikmatan dunia pun tidak selalu dikaitkan dengan angka-angka. Ada beberapa tingkatannya dan yang paling tinggi adalah bahagia dan hal yang sama-sama kita pahami bahwa harta tidak selalu mampu membeli kebahagiaan. Yang mampu membeli kebahagiaan adalah rejeki yang halal.

Saya coba bedakan istilah harta dengan rejeki, karena dalam islam keduanya berbeda konteks. Harta adalah maal sedangkan rejeki adalah rizqun, ajrun, jaza'un, hasanah. Harta seringkali menjadi ujian bagi manusia dan Allah bukan pemberi harta tapi pemberi rejeki (Ar Rozaq). Bedanya adalah harta itu materi. Harta juga ada yang haram. Akan tetapi jika rejeki bukan hanya materi dan tidak ada yang haram, semuanya halal. Banyak dari kita masih berpikir bahwa kita bisa meraih kebahagiaan jika kita memiliki harta. Karena bagi kita, tujuan uang adalah untuk mendapatkan kebahagiaan. Padahal Allah sering sekali memberikan kebahagiaan tanpa lewat materi atau uang dan itu jarang kita syukuri.

Ketika konsep ini sudah bisa diterapkan dalam kehidupan rumah tangga, maka permasalahan finansial takkan menjadi sebuah masalah yang berarti. Karena keduanya bisa saling memahami bahwa bukan banyaknya harta yang dibutuhkan akan tetapi hadirnya keberkahan dalam kehidupan yang menjadi salah satu prioritas utama.

Kemudian terkait pengelolaan finansial nabi, kita bisa mecontoh nabi dalam berinvestasi yakni ada yang dalam bentuk aset berupa kebun kurma yang cukup luas di daerah Fadak. Karena merasa tidak memiliki cukup waktu untuk mengurusnya, maka Rasulullah menawarkan kerjasama kepada penduduk Fadak

“Tidak ada keuntungan di dalam harta yang haram meskipun itu melimpah. Sebagaimana tidak ada kerugian di dalam harta yang halal meskipun hanya sedikit.”



Foto: Freepik Premium

untuk mengurus kebunnya. Kemudian beberapa orang yahudi tertarik dan menerima tawaran itu. Rasulullah lantas menawarkan akad bagi hasil yang jika kebunnya mendapatkan hasil, akan dibagi dua dan jika tidak menghasilan, maka kita berdua sama-sama rugi dan mereka pun sepakat.

Inilah salah satu produk syariah yang Rasul terapkan. Poinnya adalah, ketika kita memakai platform syariah, maka tidak ada yang namanya pasti untung. Yang ada itu fluktuatif, bisa untung bisa rugi. Tidak ada yang fix dalam syariah, tapi bagi hasil. Masalahnya kita yang masih kurang yakin dengan platform syariah ini. Kita selalu mengejar yang fix, yang angkanya pasti. Padahal justru yang pasti-pasti itu yang tidak halal. Jika tidak halal, maka fix rugi. Sementara ada yang halal yang Insyaa Allah fix berkah meskipun angkanya fluktuatif. Lihat halalnya, lihat berkahnya. Jika halal maka fix untung, fix berkah, fix manfaat, dan fix bahagia. Sehingga sekali lagi bukan masalah angka yang menjadi patokan kita bisa sukses finansial manajemen tapi keberkahan.(syf)

Hapus Kelaparan Hadirkan Kesejahteraan



Foto Dok. Pribadi

Berangkat dari banyaknya masalah kelaparan di Indonesia serta akibat bencana alam, konflik, dan masalah sosial ekonomi, terbentuklah sebuah Komunitas Sosial yang bernama Zero Hunger Community Indonesia (ZHCI). Komunitas ini terbentuk pada 15 November 2020 dengan beranggotakan kurang lebih 85 orang. Sesuai dengan namanya, mereka fokus sebagai wadah bagi masyarakat mengenai kelaparan di Indonesia. Visinya adalah aktif dalam mencapai tujuan kedua SDG's (*Sustainable Development Goals*) United Nations yaitu Zero Hunger di Indonesia.

Pembentukan ZHCI dilakukan secara *online* pada 15-25 November 2021. Bermula dari 20 founders yang bertemu secara *online* melalui sebuah grup *WhatsApp*. Kemudian mereka melakukan open Volunteer secara online juga pada Desember 2020 yang diikuti oleh 180 peserta dan terpilihlah 65 anggota baru yang

aktif hingga saat ini. Misi ZHCI juga sangat mulia yakni mendukung program Zero Hunger dalam tujuan kedua SDG's *United Nations* di Indonesia dan menjadi penggerak utama untuk menyadarkan masyarakat mengenai tantangan untuk menghentikan kelaparan di Indonesia. Selain itu ZHCI juga aktif dalam menginisiasi kegiatan - kegiatan sosial kemasyarakatan

First Gathering sempat dilaksanakan pada 9 Desember 2021 dan diikuti oleh seluruh anggota via *online*. Diantara kegiatan sosial mereka adalah kolaborasi bersama YDSF dalam agenda penggalangan dana untuk korban bencana alam Indonesia. Pada April lalu juga sempat menggelar *event* Berbagi Makanan dan Sembako di Kampung Putih, Malang. Diikuti oleh anggota ZHCI yang berdomisili di Malang dan sekitarnya. Donasi yang terkumpul disalurkan kepada 27 keluarga prasejahtera

RT 07 Kampung Putih Malang yang terdampak COVID 19. Untuk sementara kegiatan *offline* ZHCI baru terfokus di 2 kota yaitu Jogjakarta dan Malang, di luar itu mereka masih melaksanakannya via *online*.

Menurut mereka, hal yang berkesan adalah relasi atau *networking* dari banyaknya latar belakang dari kalangan mahasiswa dan bermacam-macam pekerjaan dari berbagai daerah yang memiliki visi sama yakni untuk peduli dan berbagi. Komunitas yang diketuai Yenaafi Mahdirio Septapratama ini juga berharap bisa semakin berkembang dan dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi sesama. Sehingga ia membuka lebar kesempatan untuk berkolaborasi kepada seluruh pihak agar bisa bersama-sama membantu mengentaskan kemiskinan di Indonesia.(syf)



Foto Dok. Pribadi



Foto Dok. Pribadi



Foto Dok. Pribadi



Foto Dok. Pribadi

Amankah Daging Kurban yang Bergerak Sendiri Setelah Disembelih?

Oleh Titis Sari Kusuma, S.Gz, MP
Dosen Ilmu Gizi Jurusan Gizi FKUB
Manajer Mutu Lembaga Pemeriksa Halal UB



Sebelum lagi kita sebagai umat Islam akan menyambut Hari Raya Idul Adha. Hal yang selalu dilakukan oleh umat Islam saat Hari Raya Idul Adha ini adalah berkorban hewan ternak sapi atau kambing. Adapun makna dari berkorban ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara berbagi kepada sesama umat Islam. Proses penyembelihan hewan kurban ini mengikuti Standar Sertifikasi Penyembelihan Halal, dimana hewan yang akan disembelih adalah hewan yang boleh dimakan, dalam keadaan hidup saat disembelih, dan memenuhi standar kesehatan hewan. Standar proses penyembelihan hewan harus dilaksanakan dengan niat menyembelih dan menyebut nama Allah. Penyembelihan ini dilakukan satu kali secara cepat dengan menggunakan pisau yang tajam. Saat penyembelihan pisau akan memotong saluran makanan (*mari*), saluran pernapasan/tenggorokan (*hulqum*), serta dua pembuluh darah sebelah kanan dan kiri (*arteri carotis*). Setelah hewan kurban disembelih serta dinyatakan telah mati, maka hewan kurban akan digantung dengan posisi kepala dibawah dan kaki di atas. Hal ini bertujuan untuk menuntaskan darah dari dalam tubuh hewan kurban dan untuk proses pelayuan.

Pada saat pelayuan alami ini terjadi maka akan terbentuk asam laktat sempurna dan pH daging akan turun rendah. pH daging rendah rendah ini akan menyebabkan bakteri terhambat pertumbuhannya. Selain itu pengeluaran darah akan terjadi secara sempurna sehingga lapisan luar menjadi kering, oleh karena itu kontaminasi bakteri pembusuk dapat diminimalkan. Pelayuan alami juga akan membentuk tingkat keempukan optimum dan cita rasa khas pada daging. Tahapan selanjutnya adalah memotong bagian sapi berdasarkan bagian tubuh hewan kurban.

Namun ada kalanya saat proses pelayuan, tidak jarang dijumpai daging hewan kurban bergerak sendiri seolah-olah masih hidup. Hal ini terjadi karena

sebelum disembelih, hewan ternak tidak dipuasakan minimal 12 jam. Saat perut sapi penuh dengan makanan, maka makanan tersebut akan dicerna menjadi glukosa dan diubah menjadi glikogen sebagai sumber tenaga. Adanya timbunan glikogen yang banyak pada serabut otot inilah yang menyebabkan daging yang telah dipotong menjadi bergerak sendiri, semakin banyak timbunan glikogen pada serabut otot maka semakin kuat gerakan daging. Akibatnya adalah daging menjadi lebih alot dibandingkan dengan hewan ternak lain yang dipuasakan 12 jam sebelum disembelih. Oleh karena itu, sebelum menyembelih hewan ternak sebaiknya perlu memuasakan hewan ternak minimal 12 jam.

Daging hewan ternak yang sempat mengalami pergerakan sendiri ini masih aman dikonsumsi oleh masyarakat. Meskipun daging lebih alot, maka perlu diperhatikan proses pemasakan daging tersebut akan memerlukan waktu lebih lama untuk membuat daging menjadi lebih empuk. Pengolahan daging hewan kurban ini tentunya harus diolah sampai matang sempurna untuk menghindari kontaminasi bakteri patogen yang akan menyebabkan sakit perut, diare, mual, demam, dan muntah. Secara umum, kandungan zat gizi yang paling tinggi pada daging sapi adalah protein dan lemak. Protein didalam daging sapi dan daging kambing tersusun atas asam amino essensial bagi tubuh yang mempunyai keunggulan untuk menambah nafsu makan, membentuk jaringan tubuh, membantu proses pertumbuhan dan perkembangan. Namun untuk konsumsi daging sapi dan daging kambing ini juga perlu diperhatikan jumlahnya serta cara pengolahan, karena dengan adanya kadar lemak di dalam daging sapi dan daging kambing ini juga akan berpotensi meningkatkan kadar lemak dalam tubuh jika berlebihan meskipun lemak dalam daging kambing masih lebih rendah dari daging sapi. Pengolahan daging menjadi gule dengan santan kental tentunya memiliki kadar lemak lebih tinggi dibandingkan dengan daging yang diolah menjadi sate. Oleh karena itu, tetap perhatikan jenis makanan yang dikonsumsi saat merayakan Hari Raya Idul Adha supaya kesehatan tetap terjaga.



Foto: Freepik Premium

Suamiku, Semangat ya Kerjanya



Pengasuh Rubrik:
Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc. MA

Kirim pertanyaan Anda, ketik: jeniskonsultasi # nama # umur # jeniskelamin # email # no.tlp # isi pertanyaan, kirim ke: 081 333 951 332 (sms/wa), atau email ke: malang@ydsf.org

Respon suami terhadap suara hati istri agar semangat bekerja dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu pemahaman nilai suatu kerja, tingkat harapan, dan tanggung jawab. Bila bekerja dianggap hal biasa, maka respon seorang suami juga biasa dan tak istimewa. Keluarga yang hanya berharap 'cukup untuk makan dan minum' akan berbeda dengan keluarga yang ingin menunaikan zakat, sedekah dan ibadah haji. Begitu pula bila rasa tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga tinggi, maka akan mendorong kesungguhan untuk mewujudkan kebutuhan material dan spiritualnya.

Semestinya seorang suami semangat bekerja mencari karunia Allah dan mencari penghasilan lebih, tidak sekadar cukup. Mengapa? Giat bekerja mencari harta lebih merupakan tanda iman. Ayat ke-4 surat Al-Mu'minun yang menjelaskan salah satu tanda orang beriman ditafsirkan oleh Syekh Al-Sya'rawi -rahimahullah- dengan orang-orang yang aktif bekerja dalam rangka mencari penghasilan lebih agar bisa menunaikan zakat. Si suami pun berusaha memperoleh penghasilan yang melebihi nishab.

Semangat mencari karunia Allah tergolong ibadah yang setara dengan jihad di jalan Allah -ta'ala. Pada ayat Al-Muzammil ayat ke-20, Allah -ta'ala menyetarakan orang yang bekerja mencari nafkah halal untuk keluarga dengan orang yang berjihad di jalan Allah. Keduanya setara dalam keutamaan dan kemuliaan. Ayat itu, kata Imam Al-Qurthubi -rahimahullah- menjadi dalil bahwa giat bekerja mencari harta memiliki kedudukan yang sama dengan jihad.

Kesungguhan dan semangat suami dalam mencari rizki merupakan jalan cinta. Istri tentu bahagia menyaksikan pasangan hidupnya bersemangat mencari nafkah. Istri pun bersyukur memilikinya, dan ia bahagia berada di sampingnya. Bahkan tidak hanya istri yang mencintainya, tetapi *'inna Allaha yuhibbu al-mu'mina al-muhtarifa'* (HR. Al-Hakim dan Turmuzi), sesungguhnya Allah mencintai mukmin yang terampil dan profesional dalam bekerja.

Nilai-nilai iman, ibadah, jihad dan cinta menjadi motivasi bagi mukmin dalam mencari penghasilan lebih. Akan tetapi, bila pemahaman nilai-nilai kerja ini hilang dari hati, tidak menjadi motivasi, dan kerja dianggap sebagai hal lumrah bagi kepala keluarga, maka akan melahirkan aksi yang berbeda. Bagi yang meyakini nilai-nilai itu akan merespon dorongan istri sebagai jalan menuju bahagia dunia dan akhirat. Bekerja dianggap sebagai sarana mendapat harta lebih dan harta dijadikan sebagai sarana ibadah dan menunaikan amanah. Sedangkan bagi yang tidak menyadari nilai-nilai luhur itu ia akan menganggap kesungguhannya sebagai upaya duniawi-materi semata, bahkan kadang menjadikan lemah dalam mencari karunia Allah -ta'ala.

Tingkat harapan juga berpengaruh terhadap kesungguhan dalam mencari karunia Allah. Ibarat anak sekolah, seorang murid yang menginginkan nilai A akan berusaha maksimal. Adapun murid yang lemah harapan dan hanya berkeinginan yang penting lulus, tidak akan melakukan langkah yang sama. Islam mengajarkan harapan luhur. Meskipun aktifitas dunia, jangan hanya berharap harta. Tetapi berharap surga dengan harta. Karena itu perintah mencari bahagia akhirat (QS. Al-Qashash: 77), dikatakan oleh Al-Qurthubi: "Gunakanlah hartamu untuk meraih bahagia akhiratmu". Dengan demikian semakin besar harta yang dimiliki, semakin besar peluang meraih akhirat, karena semakin terbuka peluang amal shalih dengan harta itu.

Tanggung jawab turut menentukan semangat. Suami yang bertanggung jawab kepada keluarga akan berusaha memenuhi kebutuhannya. Bila tanggung jawab diperluas hingga orang tua dan keluarga besarnya, semakin kuat kesungguhan mencari rizki yang cukup untuk mereka. Bila tanggung jawab ditingkatkan sebagai hamba Allah yang berkewajiban berkontribusi kepada masyarakat, ia tak mengenal kendala usia untuk menjaga produktifitas hidupnya. Dikisahkan bahwa Abu Darda' ketika memasuki usia senja beliau menanam meskipun tak berharap buahnya. Beliau hanya berharap pahala, masalah buah silahkan masyarakat menikmatinya. Bahwa giat bekerja merupakan tanggung jawab kehidupan.

Ketika istri berkata, "Suamiku, semangat ya kerja", maka ia berharap sang suami memiliki iman, menunaikan ibadah dan jihad serta meraih cinta Allah dan cinta dirinya melalui semangat kerja. Tetapi, semangat suami bisa saja luntur bila tidak memiliki harapan luhur dan lemah tanggung jawabnya. Istripun melanjutkan, "Suamiku, aku tahan laparnya dunia, tapi aku tidak tahan pedihnya api neraka". Suami pun semangat bekerja, mencari penghasilan lebih yang halal-thayyib dan berusaha menghindari harta haram.

Wallahu a'lam bisshawab.